

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kejadian angka kematian bayi (AKB) di Indonesia sebesar 34/1000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian neonates (AKN) 20/1000 kelahiran hidup (SDKI, 2007). Penyebab kematian *neonates* (AKN) meliputi bayi berat lahir rendah (BBLR) sebesar 30,3%, *asfiksia* 27%, tetanus 9,5%, sedangkan yang mengalami masalah gangguan pemberian ASI adalah 9,5%, masalah *hematologi* 5,6%, serta masalah infeksi 5,4% (SKRT, 2001). Hasil penelitian yang dilakukan di enam Negara berkembang oleh WHO menunjukkan bahwa resiko kematian bayi dapat diturunkan dengan pemberian ASI yang dimulai dengan melakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat mencegah kematian neonatal sebesar 22% (Roesli, 2008).

Hasil penelitian SDKI tahun 2007, menunjukkan bahwa cakupan IMD di Indonesia baru mencapai empat persen, hal ini masih sangat kecil dalam pencapaian tujuan program *Millenium Development Goals* (MDGs) dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang program IMD serta ketidakmauan ibu untuk melakukan IMD. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sangat berperan penting dalam menurunkan angka kematian bayi

(AKB) serta dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi, jika semua bayi di dunia segera setelah lahir diberikan kesempatan menyusu sendiri.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir serta membiarkan kontak kulit bayi dan kulit ibu selama satu jam segera setelah lahir (Roesli, 2008). Kontak kulit ibu dan kulit bayi dapat meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan bayi, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga dapat membantu bayi mengkoordinasikan kemampuan hisap, telan dan nafas, meningkatkan kecerdasan, memberikan kekebalan pasif pada bayi, makanan dengan kualitas dan kuantitas optimal, serta dapat mencegah kehilangan panas (Wiknjastro *et al*, 2008).

Manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bagi bayi adalah membantu stabilisasi pernafasan, mengendalikan suhu tubuh bayi lebih baik dibandingkan dengan *incubator*, bayi mempunyai pola tidur yang lebih baik, menjaga kolonisasi kuman yang aman untuk bayi, dapat mencegah infeksi, serta dapat meningkatkan berat badan bayi (Prawirahardjo, 2008). Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat membuat bayi lebih sehat, cerdas dan shaleh, serta dapat mengakrabkan hubungan antara ayah, ibu, dan bayi (Suryoprajogo, 2009).

Manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bagi ibu secara psikologis dapat menguatkan ikatan batin antara ibu dan bayi (Prawiraharjo, 2008). Manfaat lain IMD bagi ibu adalah ibu lebih mudah terstimulus menyusui, bayi yang menentuhkan dada ibu akan membuat ibu mendapatkan rangsangan

sensorik yang kemudian memerintah otak untuk memproduksi hormon *oksitosin* dan *prolaktin* (Suryoprajogo, 2009).

Seorang ibu yang didukung suami atau keluarga akan lebih termotivasi untuk memberikan ASI kepada bayinya (Prasetyono, 2009). Metode Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang diperkenalkan oleh Edmond (2006) adalah bayi yang berusia 20 menit dengan sendirinya dapat langsung mencari puting susu ibunya yang berlangsung selama satu jam atau lebih, akan tetapi kurangnya pengetahuan dari orang tua tentang metode IMD maka IMD masih jarang untuk dipraktekkan (Suprajogo, 2009).

Dukungan ayah sangat menentukan keberhasilan pemberian ASI, ayah sangat berperan dalam menciptakan suasana yang nyaman, membuat pikiran ibu tenang, senang dan aman. Penelitian terhadap 115 ibu pasca melahirkan, ditemukan bahwa keberhasilan menyusui pada kelompok ayah yang mengerti tentang ASI adalah 98,1% pada kelompok yang tidak mengerti ASI, tingkat keberhasilan itu hanya 26,9 % (Roesli, 2009).

Mengingat pentingnya manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) serta rendahnya pelaksanaan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) untuk itu penulis tertarik meneliti gambaran dukungan suami terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengangkat permasalahan tentang “Bagaimana Gambaran Dukungan Suami Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSIA SAKINA IDAMAN Blunyah Gede Mlati Sleman Yogyakarta”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dukungan suami terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran dukungan suami terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSIA SAKINA IDAMAN Blunyah Gede Mlati Sleman Yogyakarta.
- b. Diketuainya gambaran pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSIA SAKINA IDAMAN Blunyah Gede Mlati Sleman Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1) Bagi masyarakat

Dapat memberikan penjelasan tentang tentang IMD dan sebagai sarana informasi terhadap pentingnya dalam Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

2) **Bagi Praktek keperawatan**

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kesadaran agar tenaga kesehatan bersedia memberikan dukungan, memfasilitasi dan mengupayakan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

3) **Bagi peneliti**

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengolahan penulis dalam hal melakukan suatu penelitian khususnya dalam masalah keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini pada Ibu pasca melahirkan.

4) **Bagi pendidikan ilmu keperawatan maternitas**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan kesehatan ibu dan anak.

E. PENELITIAN TERKAIT

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan suami dalam keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Virariska (2009) meneliti tentang Hubungan Metode Persalinan dengan Inisiasi Menyusu Dini di RSUD DR.SARDJITO Yogyakarta. Desain penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan rancangan potong lintang (*cross sectional*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi IMD lebih besar pada wanita yang

melahirkan dengan metode *pervaginam* dibandingkan wanita yang melahirkan dengan metode persalinan *seksio sesaria*. Pada hasil analisa bivariabel menunjukkan hubungan yang bermakna antara metode persalinan dengan IMD, dimana proporsi IMD lebih besar 4,9 kali pada wanita yang melahirkan dengan metode persalinan *pervaginam* dibandingkan pada wanita yang melahirkan dengan metode persalinan *seksio sesaria*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, desain penelitian dan variable terikat.

2. Faozah (1997) meneliti tentang Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Inisiasi Laktasi. Desain penelitian yang digunakan adalah *analisis deskriptif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi ibu hamil tidak mempunyai korelasi yang bermakna dengan inisiasi laktasi, serta tidak ada perbedaan saat terjadinya inisiasi laktasi pada kelompok status gizi yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, desain penelitian, dan variable terikat.